

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON ASSETS* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP *RETURN SAHAM*

Mega Maya Sari Rejeki
mayasari0598@gmail.com
Bambang Hadi Santoso

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA STIESIA SURABAYA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kasual komparatif (*Causal-Comparative Research*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian 26 laporan keuangan emiten. Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA. Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham* sedangkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*.
Kata kunci: *return saham*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets*, *return on equity*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Assets* and *Return On Equity* to *Stock Returns* in *consumer goods manufacturing companies* listed on the *Indonesia Stock Exchange* in the 2014-2018 period. This research is a *comparative casual research (Causal-Comparative Research)*. The population in this study is the *consumer sector manufacturing companies*. The sample selection uses a *purposive sampling technique* and research samples are obtained from 26 issuer's financial statements. The data in this study are secondary data obtained from the *STIESIA Indonesia Stock Exchange Corner Gallery*. The statistical method used to analyze data uses *multiple linear regression analysis*. The results showed that the *Debt to Equity Ratio* (DER) had a *negative and not significant effect* on *stock returns*, *Earning Per Share* (EPS) had a *positive and significant effect* on *stock returns*, *Return On Assets* (ROA) had a *positive and significant effect* on *stock returns* while *Return On Equity* (ROE) has a *positive and significant effect* on *stock returns*.
Keywords: *stock return*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets*, *return on equity*.

PENDAHULUAN

Return saham merupakan salah satu aspek yang dihasil dari investasi yang ditanamkan (Jogiyanto, 2010:199). Oleh karena itu terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap *return* investasi yaitu: faktor internal perusahaan seperti reputasi manajemen, kualitas, struktur permodalan, struktur hutang perusahaan dan lain - lain, kedua, yaitu faktor eksternal perusahaan seperti perkembangan sektor industrinya, serta pengaruh kebijakan moneter dan fiskal. Faktor - faktor tersebut nantinya digunakan sebagai acuan bagi *investor* dalam melakukan investasi. jika faktor internal dan eksternal memiliki keadaan yang bagus, maka *investor* tertarik untuk menanamkan modal sahamnya, sehingga permintaan saham bertambah akibatnya harga saham menjadi naik (Gunawan, 2012).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Salah satunya dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER

menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Rasio nilai pasar yaitu menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Salah satunya dapat diukur dengan *earning per share* (EPS) merupakan laba bersih pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. Angka rasio ini biasanya digunakan *investor* untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai rasio EPS semakin tinggi pula *return per lembar saham* yang akan diperoleh *investor*.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan, yang dapat diukur antara lain dengan *Return on Assets* (ROA) yang dapat menunjukkan bahwa keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset digunakan untuk operasional perusahaan. Hal ini mencerminkan semakin tinggi *Return on Assets* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Selain itu rasio profitabilitas juga dapat diukur dengan *return on equity* (ROE), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba atau keuntungan dari modal sendiri. Hal ini dapat ditandai dengan semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula kepercayaan *investor*. *Investor* akan lebih percaya dengan perusahaan yang dapat mengolah modalnya dengan baik dan memberi keuntungan kepada mereka. Salah satu alat ukur kinerja suatu perusahaan yang harus diperhatikan oleh para *investor* dalam melakukan investasi adalah *return* saham. Semakin tinggi *return* saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya semakin rendah *return* saham, maka semakin rendah pula nilai suatu perusahaan tersebut. Besarnya keuntungan yang di dapat dari *return* saham dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on assets* dan *return on equity*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan *return* saham sebagai pokok bahasan.

Beberapa penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham sudah banyak dilakukan oleh para peneliti antara lain: Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Djunaidi (2016) dan Yusril dan Murtini (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Akan tetapi, hasil penelitian Khan (2013) dan Imba (2018) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian variabel *Earning Per Share* (EPS) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan penelitian Ghi (2015) dan Sebastianus (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ROA yang dilakukan Imba (2018) dan Agung (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Akan tetapi Anistia (2016) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian Anistia (2016) dan Hafni (2018) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan Khan (2013) menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk menggunakan variabel-variabel tersebut dan menuangkan dalam skripsi dengan judul: "Pengaruh DER, EPS, ROA dan ROE Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, makadapat diidentifikasi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia ?; 2) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia ?; 3) Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia ?; 4) Apakah *return on*

equity (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia ?

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan variabel DER, EPS, ROA dan ROE serta *return* saham.
- 2) Data yang dianalisis adalah data sekunder, yaitu data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Periode pengamatan antara 2014-2018.
- 4) Penelitian hanya pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods*.

TINJAUAN TEORITIS

Return Saham

Return saham menurut Brigham dan Houston (2011:215) yaitu *return* saham atau tingkat pengembalian saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Menurut Jogiyanto (2010:205) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian atas transaksi jual beli saham.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2012:157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Oleh karena itu, semakin tinggi DER maka semakin rentan terhadap fluktuasi kondisi perekonomian. Munawir (2007:239) berpendapat bahwa DER merupakan rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin menguntungkan bagi pihak perusahaan. Menurut Ali (2004:86) mengemukakan bahwa DER adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka miliki. Tidak menjadi masalah apabila perusahaan memperoleh laba sedikit agar perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi DER, semakin besar persentase modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan atau semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Pada akhirnya *investor* akan menghindari saham perusahaan yang memiliki DER tinggi karena DER yang semakin tinggi menunjukkan sebagian besarnya proporsi hutang terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi dan risiko yang harus ditanggung *investor* juga akan semakin tinggi. Rumus untuk menghitung DER dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2012:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan rasio antara pendapatan laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan

dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba atau rugi perusahaan (Andriani dan Kusumastuti, 2008). *Earning Per Share* sering digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan. *Earning Per Share* menurut Van Horne dan Wachowicz (2014:4) adalah *earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*, artinya laba setelah pajak dibagi dengan saham biasa yang beredar. Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham menggambarkan besarnya laba bersih perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham. Pada umumnya *Earning Per Share* menjadi daya tarik para *investor* karena semakin besar nilai *Earning Per Share*, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh *investor* untuk setiap lembar sahamnya. Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Perlembar Saham Beredar}}$$

Return On Assets (ROA)

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktiva maupun modal sendiri. ROA merupakan rasio profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Assets (ROA)* menjadi salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Murhadi (2015:63) *Return On Assets (ROA)* mencerminkan seberapa besar *return* yang diperoleh atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Menurut Mamduh (1997:83) ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva. ROA merupakan rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan investasi yang telah ditanamkan (aset yang dimilikinya) untuk mendapatkan laba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Synthia, 2006). Dengan demikian, rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tertentu. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas. Analisis ROE menjadi penting bagi *investor* karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang didapat dari investasi yang dilakukan sedangkan bagi perusahaan analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi *investor* untuk melakukan investasi. Menurut Tandelilin (2010:315) ROE umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Brigham dan Houston (2011:149) menjelaskan bahwa ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Menurut Irham (2012:98) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas. Dari pengertian

menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham. Adapun rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini agar dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu yang berupa beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

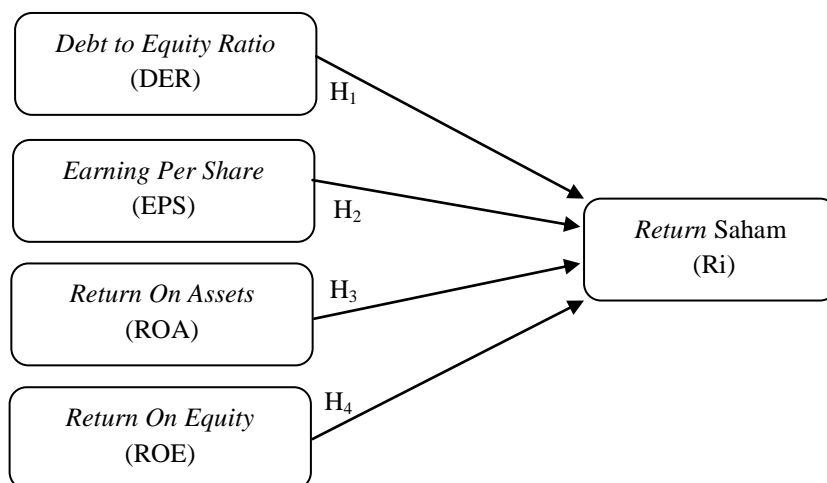
Tabel 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel dan Independen	Teknis Analisis	Hasil Penelitian
1.	Wajid (2013)	DER, ROE, CFR, EPS, TIE	Ordinary Least Square (OLS)	DER, EPS, ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. CFR dan TIE tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
2.	Frank (2014)	EPS, ROE, PER, MVA, FCF, TQ, CFROI	Ordinary Least Square (OLS)	EPS, ROA, ROE, POR berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. PER, M2B,MVA, FCF, TQ, CFROI tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
3.	Djunaidi (2016)	EPS, DER, ROE, Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	EPS, ROE dan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4	Anistia (2016)	ROA, ROE, NPM, GPM dan Inflasi	Analisis Regresi Linear Berganda	ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham ROE, GPM dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
5	Sebastianus (2018)	DPS, EPS, PBV	Analisis Regresi Linear Berganda	DPS dan EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
6	Putu (2018)	ROA, DER, Inflasi dan Tingkat suku bunga	Analisis Regresi Linear Berganda	DER, Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
7	Yusril dan Murtini (2018)	ROA, EPS, DER, Return Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	ROA, EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham
8	Agung (2018)	ROA, DER, EPS	Analisis Regresi Linear Berganda	DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham

Sumber: Berbagai jurnal

Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memperoleh rerangka konseptual guna melakukan analisis. Adapun gambar rerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki suatu perusahaan dengan modal sendiri atau ekuitas. Robinson dan Munter (2003:240) menerangkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) *measure how much money a company should safely be able to borrow over long period's of time*. Artinya DER dapat menilai besarnya tingkat keamanan pengembalian pinjaman yang diberikan kepada perusahaan dalam periode tertentu, baik obligasi jangka panjang maupun obligasi jangka pendek yang akan dibagi dengan seluruh ekuitas. Pendapat lain menurut Sumadji dan Rosita (2006:238) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara hutang dan modal sendiri untuk menilai batas kemampuan modal sendiri dalam risiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DER adalah salah satu alternatif untuk menilai tingkat keamanan pengembalian pinjaman yang dijamin dengan modal sendiri serta untuk menilai kemampuan dalam menanggung risiko atau batas perluasan usaha dengan menggunakan modal pinjaman tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imba (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya DER menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh dananya lebih besar daripada hutangnya, namun konsep hutang juga tidak terlepas dari *high risk and high return*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

Earning Per Share adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba dari setiap lembar sahamnya yang diterima pemegang saham. Semakin tinggi EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* yang tinggi pula (Tandelilin, 2010:364). Pendapat tersebut juga mengakibatkan nilai laba bagi para *investor*

juga ikut naik. Pihak *investor* dapat membuat keputusan dalam menanamkan modalnya dengan mengetahui laba per lembar saham tersebut.

Menurut Sebastianus (2018) EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Nilai koefisien regresi EPS menunjukkan tanda positif yang berarti ada pengaruh positif dari EPS yang akan berdampak pada naiknya *return* saham. Salah satu penyebabnya karena laba per saham mengindikasikan besarnya uang yang diterima atas setiap kepemilikan lembar saham biasa, maka penerimaan laba per lembar saham akan memastikan pengambilan keputusan penanaman modal dalam mengalokasikan dana yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Return Saham

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin meningkat ROA perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik karena perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan optimal. Peningkatan ROA suatu perusahaan dari tahun ke tahun akan menjadi sinyal bagi para *investor* untuk memperkirakan *return* yang akan diperolehnya.

Anistia (2016) mengungkapkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham industri farmasi. Hal tersebut membuktikan bahwa laba bersih dan modal saham perusahaan menjadi penyebab meningkat atau menurunnya harga saham. ROA juga mencerminkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari total aset perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ROA memberikan efek yang lebih efisien pada perputaran aset perusahaan dan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Return Saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio laba bersih atas ekuitas biasa dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian terhadap investasi pemegang saham biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE akan semakin baik karena dapat memberikan *return* yang lebih besar bagi para *investor*. ROE yang meningkat mencerminkan peningkatan pada *return* saham. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ghi (2015) bahwa semakin tinggi persentase yang dihasilkan, maka semakin tinggi yang didapatkan perusahaan. Hal ini menandakan pula bahwa kinerja perusahaan tersebut baik karena perusahaan mampu dalam menghasilkan laba dari ekuitasnya, namun apabila ROE menurun akan berimbas pada penurunan saham perusahaan. Kondisi seperti ini akan membuat minat para *investor* untuk berinvestasi menurun juga. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2009:131). Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu

teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jadi, sampel yang diambil tidak secara acak namun ditentukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 30) atau penelitian ini ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel dipilih dari perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang telah tercatat sebagai emiten dengan periode 2014-2018 secara kontinyu. 2) Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang menerbitkan *annual report* selama periode 2014-2018. 3) Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang mengalami rugi dalam periode 2014-2018. 4) Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang menggunakan mata uang rupiah dalam *annual report* selama periode 2014-2018.

Berdasarkan kriteria tersebut, dihasilkan perhitungan sampel sebagai berikut:

Tabel 2
Perhitungan Jumlah Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods</i> yang tercatat sebagai emiten periode 2014-2018	36 (3)
2	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods</i> yang dalam laporan keuangan tidak ditemukan berturut-turut dengan periode 2014-2018	
3	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods</i> dalam laporan keuangan mengalami rugi dengan periode 2014-2018	(3)
4	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods</i> dalam laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah dengan periode 2014-2018	(4)
Jumlah sampel yang digunakan		26

Sumber: laporan keuangan (diolah), 2019

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:146) data dokumenter merupakan jenis data penelitian yang berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo atau dalam bentuk laporan program yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* periode 2014-2018 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Sumber Data

Dari penjelasan diatas, maka data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Pada umumnya data sekunder tersedia dalam bentuk catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (Indriantoro dan Supomo, 2014:147). Sumber data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* periode 2014-2018 dengan mengambil data pada Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* 2014-2018 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:81) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini telah ditentukan dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan penjelasan tersebut variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Return On Asset* (X_3) dan *Return On Equity* (X_4), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham (R_i)

Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan segala sesuatu yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati (diobservasi) sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali (Narbuko dan Achmadi, 2009:61). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang untuk mengukur tingkat *leverage*. Menurut Kasmir (2012:158), rumus untuk menghitung DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang dihasilkan oleh para pemegang saham per lembar saham. Menurut Tandililin, (2010:374), rumus untuk menghitung EPS sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Perlembar Saham Beredar}}$$

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas dari suatu perusahaan yang terkait. Menurut Kasmir (2012:200), ROA suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber lain untuk kepentingan pemilik. Menurut Kasmir (2012:204), rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Return Saham

Return saham adalah tingkat pengembalian saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan pada sektor *consumer goods* dengan periode pengamatan 2014-2018. Menurut Jogiyanto (2010:205), rumus yang digunakan untuk menghitung *return* saham sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012:243) menjelaskan kegiatan analisis data merupakan suatu cara untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Jadi, untuk menganalisis serta dapat memecahkan masalah atau menguji hipotesis peneliti melakukan teknik analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan bantuan program *Statistical Program for Social Science (SPSS)*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk menentukan pengaruh yang ditimbulkan oleh indikator variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi, analisis regresi linear berganda akan dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2012:277). Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R_i = a + b_1\text{DER} + b_2\text{EPS} + b_3\text{ROA} + b_4\text{ROE} + e$$

Keterangan:

R_i	=	Return saham
a	=	Koefisien konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4, \dots$	=	Koefisien regresi
DER	=	Debt to Equity Ratio
EPS	=	Earning Per Share
ROA	=	Return On Assets
ROE	=	Return On Equity
e	=	Error atau variabel gangguan

Uji Asumsi Klasik

Langkah selanjutnya setelah melakukan perhitungan pada setiap variabel dan memperoleh data adalah menguji apakah model regresi memiliki model yang baik atau tidak dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji sebagai berikut:

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali 2016:154). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual data variabel independen dan variabel dependen adalah menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Menurut Ghozali (2016:160) pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika hasil signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan > 0.05 maka data residual terdistribusi secara normal, sedangkan jika hasil signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan < 0.05 maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen (Ghozali, 2016:105). Oleh karena itu, uji multikolinieritas dapat menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan

Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan kurang atau sama dengan 1, maka tidak menjadi multikolinieritas. Apabila nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan lebih dari 1, maka terjadi adanya multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:108) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada umumnya uji autokorelasi sering dilakukan dengan cara uji Durbin Watson (*DWtest*). Namun cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menilai tingkat probabilitasnya, jika nilai Durbin Watson $> 0,050$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016:139). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen atau variabel bebas (ZPRED) dengan variabel residual (SPRESID). Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menggunakan model regresi linear berganda tidak terdapat heteroskedastisitas dapat dilihat dari asumsi-asumsi sebagai berikut: 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika terdapat pola yang jelas dan juga titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Goodness Of Fit

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau ($0 < R^2 < 1$). Menurut Ghozali (2016:97) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$ maka nilai *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *adjusted* $R^2 = (1 - k)(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada dasarnya uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika hasil probabilitasnya memiliki signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka model layak digunakan dalam penelitian akan tetapi, jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (Uji t). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan secara parsial dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*. Menurut

Ghozali (2016:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini paling sering dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan rasio antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio DER mengindikasikan semakin besar kewajiban dibanding dengan ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan. Maka dari itu, semakin tinggi rasio DER cenderung dapat menurunkan *return* saham karena tingkat utang perusahaan semakin tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan semakin besar dan mengurangi tingkat keuntungan. *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Adapun hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang dijadikan sampel penelitian periode 2014 - 2018 dapat disimpulkan hasil perhitungan dari rata-rata *debt to equity ratio (DER)* dari 26 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun antara 2014 sampai 2018, ternyata mengalami penurunan. Pada tahun 2014, rata-rata *debt to equity ratio (DER)* sebesar 73,4%, tahun 2015 sebesar 74,6%, tahun 2016 sebesar 72%, tahun 2017 sebesar 70,8%, dan pada tahun 2017 sebesar 70,7%. Dimana dapat diketahui bahwa PT Alam Sutera Realty Tbk., memiliki rata-rata *debt to equity ratio (DER)* paling tinggi sebesar 158,1% diantara perusahaan *consumer goods* yang lainnya. Sedangkan yang memiliki *debt to equity ratio (DER)* yang paling rendah adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk., dengan rata-rata sebesar 9% di bawah rata-rata perusahaan *consumer goods* yang lainnya.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan (*return*) yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang. *Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Adapun hasil perhitungan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang dijadikan sampel penelitian periode 2014-2018 dihasilkan perhitungan dari rata-rata *earning per share (EPS)* dari 26 perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 - 2018, ternyata cukup berfluktuasi. Pada tahun 2014, rata-rata *earning per share* sebesar Rp.100,11. Tahun 2015 sebesar Rp. 143,04. Tahun 2016 sebesar Rp. 134,81. Tahun 2017 sebesar Rp. 68,30, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 93,34. Dimana dapat diketahui bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk., memiliki rata-rata EPS paling tinggi sebesar Rp. 573,62 diantara perusahaan *consumer goods* lainnya. Sedangkan yang memiliki EPS yang paling rendah adalah PT Langgeng Makmur Industry Tbk., dengan rata-rata sebesar Rp.-12,91, di bawah rata-rata perusahaan *consumer goods* yang lainnya. Hal ini dapat disimpulkan jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan

lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atas aset yang dimiliki, maka semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, sehingga tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Adapun hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) perusahaan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang dijadikan sampel penelitian periode 2014-2018 dihasilkan perhitungan rata-rata dari *Return On Asset* (ROA) dari 26 perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 ternyata mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014, rata-rata *return on assets* sebesar 8,9%, tahun 2015, rata-rata *return on assets* sebesar 6,9%, tahun 2016, rata-rata *return on assets* sebesar 7,6%, tahun 2017 sebesar 5,4%, dan pada tahun 2018 sebesar 5,3%. Dimana dapat diketahui bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk., memiliki rata-rata *return on assets* paling tinggi sebesar 30,3% diantara perusahaan *consumer goods* lainnya. Sedangkan yang memiliki rata-rata *return on assets* yang paling rendah adalah PT Martina Berto, Tbk., dengan rata-rata sebesar -4,3% di bawah rata-rata perusahaan *consumer goods* yang lainnya. Artinya *return on assets* digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih dengan total ekuitas. Laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi mencerminkan bahwa ROE memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para investor juga semakin tinggi. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Adapun hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) perusahaan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang dijadikan sampel penelitian periode 2014-2018 dihasilkan perhitungan rata-rata dari *Return On Equity* (ROE) dari 26 perusahaan *consumer goods* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 ternyata mengalami penurunan. Pada tahun 2014, rata-rata *return on equity* sebesar 14,9%. Tahun 2015, rata-rata *return on equity* sebesar 10,9%. Tahun 2016, rata-rata *return on equity* sebesar 11,2%, tahun 2017 sebesar 7,3%, dan pada tahun 2018 sebesar 6,5%. Dimana dapat diketahui bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk., memiliki rata-rata *return on assets* paling tinggi sebesar 44,1% diantara perusahaan *consumer goods* lainnya. Sedangkan yang memiliki rata-rata *return on equity* yang paling rendah adalah PT Martina Berto, Tbk., dengan rata-rata sebesar -8,9% di bawah rata-rata perusahaan *consumer goods* yang lainnya.

Return Saham

Return saham adalah hasil keuntungan (*capital gain*) atau kerugian (*capital loss*) yang diperoleh dari hasil investasi saham dalam kurun waktu tertentu. *Return* saham dihitung berdasarkan selisih perubahan harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya. Bisa saja *return* saham dilakukan karena telah habis masa kontrak kerja sama dan tidak dilakukan perpanjangan atau masalah lainnya, seperti terjadinya likuidasi pada perusahaan. Rumus menghitung *return* saham sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham periode t

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Adapun hasil perhitungan *return* saham perusahaan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang dijadikan sampel penelitian periode 2014-2018 dihasilkan perhitungan rata-rata dari *return* saham (Rit) dari 26 perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 ternyata mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 rata-rata *return* saham sebesar 8,4%. Tahun 2015 *return* saham sebesar -3%. Tahun 2016 *return* saham sebesar 6,3%. Tahun 2017 *return* saham sebesar -2,9% dan tahun 2018 *return* saham sebesar -2,2%. Dimana dapat diketahui bahwa PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.h Cahaya Kalbar Tbk., memiliki rata-rata *return* saham paling tinggi sebesar 22,8%, diantara perusahaan *consumer goods* lainnya. Sedangkan yang memiliki *return* saham yang paling rendah adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk., dengan rata-rata sebesar -29,2% di bawah rata-rata perusahaan *consumer goods* yang lainnya.

Hasil Analisis Data

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel dependen, yaitu *Return Saham*. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS Versi 22,0 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	0,058	0,063	
DER	-0,050	0,064	-,078
EPS	9,342	3,539	,232
ROA	2,130	0,991	,613
ROE	1,444	0,615	,635

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: laporan keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R_i = 0,058 - 0,050\text{DER} + 9,342\text{EPS} + 2,130\text{ROA} + 1,444\text{ROE}$$

Dari bentuk persamaan regresi, maka dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) adalah 0,058, menunjukkan arah hubungan positif artinya apabila nilai dari variabel DER, EPS, ROA dan ROE sama dengan nol, maka nilai *return* saham sebesar 0,058;
- 2) Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (DER). Koefisien regresi (b_1) sebesar -0,050 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *debt to equity ratio* (DER) dengan *return* saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel DER naik, maka *return* saham akan turun sebesar -0,050 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan;
- 3) Koefisien Regresi *Earning Per Share* (EPS). Koefisien regresi (b_2) sebesar 9,342 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* (EPS) dengan *return* saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel EPS searah dengan *return* saham, artinya apabila EPS naik, maka *return* saham akan naik sebesar 9,342 dengan asumsi variabel lainnya konstan.;
- 4) Koefisien Regresi *Return On Asset* (ROA). Koefisien regresi (b_3) sebesar 2,130 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *return on asset* (ROA) dengan *return* saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel ROA searah dengan *return* saham, artinya apabila ROA naik, maka *return* saham akan naik sebesar 2,130 dengan asumsi variabel lainnya konstan. ;
- 5) Koefisien Regresi *Return On Equity* (ROE). Koefisien regresi

b₄) sebesar 1,444 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *return on equity* (ROE) dengan *return* saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel ROE searah dengan *return* saham, artinya apabila ROE naik, maka *return* saham akan naik sebesar 1.444 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat-syarat yang terdapat didalam uji asumsi klasik ini. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan empat pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Menurut Ghozali (2016:160) uji normalitas digunakan mengetahui nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan histogram Regresional residual yang sudah distandarkan, dengan menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika menggunakan nilai probability Sig (2 Tailed) > α , Signifikansi > 0,050. Dari hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan SPSS versi 22.0 diperoleh hasil seperti yang tersaji sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,381
Asymp. Sig. (2-tailed)	,441

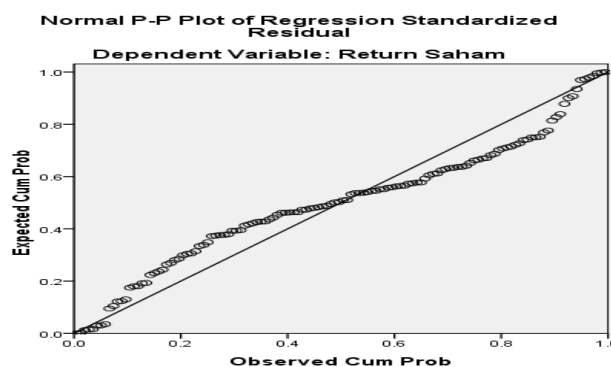
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: laporan keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan hasil SPSS yang terdapat pada Tabel 4 dimana menunjukkan bahwa *asympt sig* > 0,05 atau 0,441 > 0,05 yang terdapat dalam *one sample kolmogorov smirnov test* yang berarti model regresi yang digunakan didalam penelitian ini adalah berdistribusi normal, sehingga model ini layak untuk dijadikan penelitian.

Pendekatan Grafik

Pendekatan kedua yang digunakan untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-P Plot of Regression Standard* dengan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Santoso (2011:214) menjelaskan jika penyebaran data (titik) di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil pengujian *Normal P-P Plot of Regression Standard* dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil seperti yang tersaji pada gambar berikut:



Sumber: laporan keuangan (diolah), 2019

Gambar 2
Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar di garis diagonal sehingga apabila data mengarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian data.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar 16variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara 16variable bebas (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik semua variabel bebasnya tidak berhubungan erat satu dengan yang lain (Santoso, 2011:234). Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat digunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* sebagai berikut: 1) Jika nilai *VIF* kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$) dan kurang atau sama dengan 1, berarti tidak terjadi multikolinieritas; 2) Jika nilai *VIF* lebih dari sepuluh ($VIF > 10$) dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 ($Tolerance < 1$) dan lebih dari 1, berarti multikolinieritas. Dari hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil seperti yang tersaji sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
1 (Constant)			
DER	,733	1,364	Bebas Multikolinieritas
EPS	,926	1,076	Bebas Multikolinieritas
ROA	,745	1,323	Bebas Multikolinieritas
ROE	,766	1,170	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: laporan keuangan (diolah), 2019

Hasil pada Tabel 5 merupakan uji multikolinieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada 16variable independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan bahwa tidak ada 16variable independen yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

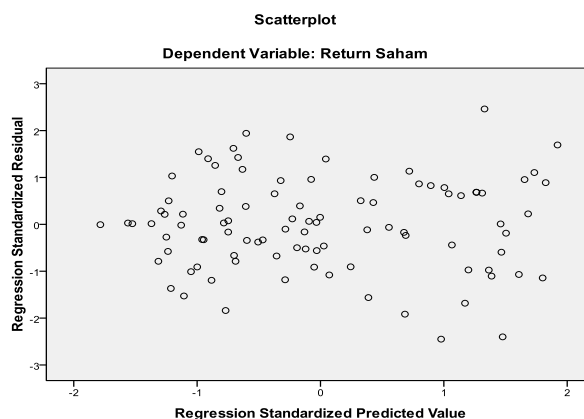
Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik tidak terdapat autokorelasi. Santoso (2012:219) menerangkan bahwa secara umum acuan pengambilan keputusan berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) sebagai berikut: 1) Angka Durbin-Watson (DW) di bawah -2 artinya ada autokorelasi positif; 2) Angka Durbin-Watson (DW) di antara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi; 3) Angka Durbin-Watson (DW) di atas +2 artinya ada autokorelasi negatif. Hasil perhitungan autokorelasi yang tersaji pada tabel 12 diperoleh nilai Durbin-Watson terletak diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 1,680, maka dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak ada autokorelasi sehingga model regresi yang dipakai layak untuk dilakukan pengujian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varian dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016:108). Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian residual dari satu pengamatan ke

pengamatan lain sama, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut Heteroskedastisitas. Analisis pada gambar Scatterplot yang mengatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas yaitu: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS versi 22.0 diperoleh hasil seperti yang tersaji pada gambar berikut:



Sumber: laporan keuangan (diolah), 2019

Gambar 3

Grafik Uji Normalitas

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *return* saham melalui variabel independen (DER, EPS, ROA dan ROE).

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai F dan nilai koefisien determinasi (Ghozali, 2016:98).

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) pada intinya untuk mengukur tingkat besarnya pengaruh antara variabel independen (X) secara bersama-sama (simultan) dengan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan SPSS 20 dapat diperoleh nilai R_{Square} sebesar 0,345. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 34,5% variasi dari *return* saham dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel (*Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)), sedangkan sisanya 65,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji kelayakan model yang digunakan. Menurut Ghozali, (2016:98) untuk menguji kelayakan dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika

hasil probabilitas memiliki signifikansi $< \alpha = 0,050$ maka model layak digunakan dalam penelitian. Dan jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,050$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian. Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: 1) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) $> level\ of\ significant$ (0,05), maka model regresi tidak layak digunakan. 2) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) $< level\ of\ significant$ (0,05), maka model regresi layak digunakan. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,009 < 0,05$.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh secara parsial variabel independen (*Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)) terhadap variabel dependen (*Return Saham*). Kriteria pengujian dengan uji t adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai t (0,05). Berdasarkan hasil perhitungan nilai t beserta tingkat signifikansi dengan penjelasan sebagai berikut:

Uji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *return saham*

Variabel *debt to equity ratio* (DER) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,050, nilai t_{hitung} sebesar -0,785 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,434 berarti $0,434 > 0,05$ maka H_1 ditolak. Artinya variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return saham* adalah tidak terbukti.

Uji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return saham*

Variabel *earning per share* (EPS) dengan nilai koefisien regresi sebesar 9,342, nilai t_{hitung} sebesar 2,640 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,009 berarti $0,009 < 0,05$ maka H_2 diterima. Artinya variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return saham* adalah terbukti.

Uji pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *return saham*

Variabel *return on asset* (ROA) dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,130, nilai t_{hitung} sebesar 2,130 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,034 berarti $0,034 < 0,05$ maka H_3 diterima. Artinya variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return saham* adalah terbukti.

Uji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return saham*

Variabel *return on equity* (ROE) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,444, nilai t_{hitung} sebesar 2,347 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,020 berarti $0,020 < 0,05$ maka H_4 diterima. Artinya variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return saham* adalah terbukti.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return saham* menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,785 dan nilai tingkat *sign.* yang diperoleh sebesar 0,434 atau lebih besar dari 0,05. Menunjukkan bahwa H_1 ditolak artinya *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham*. Hal ini mungkin terjadi karena investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada

akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu, peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung pada pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini Sari, (2012), menyatakan bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Ketika kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan akan berdampak pada meningkatnya *return* saham perusahaan. Hal ini mengindikasikan DER mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Perusahaan dengan DER yang kecil akan memiliki risiko kerugian lebih rendah ketika keadaan ekonomi menurun, ketika ekonomi membaik, kesempatan dalam memperoleh laba akan rendah. Hasil ini relevan dengan penelitian Djunaidi (2016), Yusril dan Murtini (2018) yang mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,640 dan nilai tingkat *sign.* yang diperoleh sebesar 0,009 atau lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa H_2 diterima artinya *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berarti semakin besar nilai EPS yang diperoleh, semakin besar keuntungan atau *return* yang diterima pemegang saham. Hal ini memberikan implikasi bahwa investor melihat nilai *earning per share* yang tinggi sebagai salah satu informasi untuk berinvestasi agar mendapatkan *return* yang besar karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang dihasilkan oleh para pemegang saham per lembar saham. Pada umumnya *Earning Per Share* menjadi daya tarik para investor karena semakin besar nilai *Earning Per Share*, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. EPS sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena menggambarkan prospek *earning* di masa depan. Hasil ini relevan dengan penelitian Wajid (2013), Frank (2014), Agung (2018), dan Sebastianus (2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,130 dan nilai tingkat *sign.* yang diperoleh sebesar 0,034 atau lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa H_3 diterima artinya *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berarti semakin tinggi nilai ROA maka *return* yang akan diperoleh investor juga semakin tinggi, hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sutrisno (2009) bahwa semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik perusahaan menggunakan aktivasnya untuk mendapat laba, hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang meningkat dan diikuti dengan pengembalian *Return Saham* yang tinggi. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) menjadi salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Kenaikan laba dapat disebabkan oleh performa dari perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *return*

on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi saham pada perusahaan tersebut dan tentunya akan mengakibatkan *return* saham perusahaan naik. Hasil ini relevan dengan penelitian Anistia (2016), dan Frank (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham menggunakan uji parsial (uji t) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,347 dan nilai tingkat *sign.* yang diperoleh sebesar 0,020 atau lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa H_4 diterima artinya *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa *return on equity* (ROE) yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memaksimalkan ekuitasnya secara efektif dan efisien, Sebaliknya *return on equity* (ROE) yang rendah menunjukkan perusahaan tidak efektif dan efisien dalam memaksimalkan ekuitasnya. Semakin tinggi *return on equity* (ROE) memperlihatkan perusahaan berhasil dalam mengelola maupun memberdayakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Sehubungan hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi investor yaitu membuat nilai tambah daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya dalam perusahaan. Sehingga akan membuat harga saham mengalami kenaikan dengan kata lain *return on equity* (ROE) berdampak positif terhadap *return* saham.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni, (2017:65) yang menjelaskan *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Dimana analisis ROE menjadi penting bagi investor karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang didapat dari investasi yang dilakukan sedangkan bagi perusahaan analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. Lebih lanjut Fitriani, *et al.*, (2016) yang mengungkapkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) yang tinggi maka kemampuan manajemen perusahaan mengoptimalkan modalnya yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan semakin tinggi, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian Anistia (2016), Frank (2014), Tran (2015), dan Wajid (2013), yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 22 yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi DER mengindikasikan risiko yang akan ditanggung perusahaan juga semakin tinggi. 2) *Earning per share ratio* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini memberikan implikasi bahwa investor melihat nilai *earning per share* yang tinggi sebagai salah satu informasi untuk berinvestasi agar mendapatkan *return* yang besar. Semakin besar nilai *earning per share*, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. 3) *Return on asset ratio* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin

meningkat *return on asset* berarti kinerja perusahaan dalam keadaan bagus, dikarenakan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan optimal sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi saham pada perusahaan tersebut. 4) *Return on equity ratio* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin tinggi *return on equity* menunjukkan bahwa perusahaan memaksimalkan ekuitasnya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan semakin tinggi, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasinya.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran agar menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut: 1) Bagi perusahaan, seyogianya lebih mampu meningkatkan dan mengelola kinerja keuangannya pada setiap tahunnya dengan cara meningkatkan laba bersih dan meminimalkan biaya modal supaya kinerja perusahaan semakin efisien dan memiliki tren kinerja yang lebih positif. 2) Bagi calon investor, sebaiknya memperhatikan aspek rasio keuangan yang menggambarkan kinerja dan nilai perusahaan sebelum menanamkan modal ke suatu perusahaan. Selain itu juga memperhatikan informasi keuangan antara lain tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs mata uang dan kebijakan pemerintah. 3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, sebaiknya menambah variabel penelitian seperti *current ratio*, *net profit margin*, *price earning ratio* dalam memperbanyak jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2018. Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Dan Price to Book Value Terhadap Return Saham Syariah. *Journal Of Management*. 6(1).
- Ali. 2004. *Membaca Saham*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Andriani dan Kusumastuti. 2008. Pengaruh Earning per share terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal akuntasnsi FE Unsil*. 3(2): 470-476
- Asnita. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi Di BEI Periode 2008-2010. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 2(1) ISSN: 2338 - 123X
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Brigham. dan Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management)*. Edisi 11. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Djunaidi, M. 2016. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada PT Holcim Indonesia, Tbk. Dan Entitas Anak. *Jurnal FinAcc*. 1(5).
- Frank. 2014. *Stock Returns and Fundamentals in the Australian Market*. *Asian journal of Finance and Accounting*. Vol. 6. No. 1. ISSN 1946-052X.
- Ghi. 2015. The Impact of Capital Structure and Financial Performance on Stock Returns of the Firms in Hose". *International Journal of Information Research and Review*. 2(6): 734-737
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Saham Unggulan Yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 2 (1).
- Jogiyanto, H. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Sekuritas*. AMP YKPN. Yogyakarta.

- Khan. 2013. Impact Assessment of Financial Performance and Leverage on Dividend Policy of Pakistan Chemical and Pharmaceutical Industries. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 16(10): 1376-1382.
- Imba. 2018. Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan kedua. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mamduh. 1997. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat, Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Narbuko, C., dan A. Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Putu. 2018. Pengaruh Sanksi Perpajakan, Kualitas Pelayanan Dan Kewajiban Modal Pada Kepatuhan Wajib Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10(2): 456-473.
- Santoso. 2011. *Statistik Nonparametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, A.K. 2012. Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumadji, P. dan Rosita. 2006. *Kamus Ekonomi Lengkap*. Wacana Intelektual. Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Shinta. 2006. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. 7(2).
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Wajid. P. 2013. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2011-2014). *Jurnal Ilmu manajemen*. 21(2). Universitas Negeri Surabaya.
- Yusril dan E. Murtini, 2018. Pengaruh *Return On Asset, Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi*. 20 (1).
- Van Horne dan Wachowicz. 2014. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.